



KOMUNITAS SUPORTER SEPAK BOLA MAKASSAR
(Tinjauan Sosiologi)

Makassar Football Supporters Community
(Sociology Review)

Muhammad Zhafran Fajri Mahdi
Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Email: muhammadzhafran.mahdi@gmail.com

ABSTRAK

Hakikatnya manusia memiliki hasrat untuk bersatu dengan manusia lainnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan kehidupannya. Salah satu bentuk manusia membutuhkan manusia lainnya dengan cara berinteraksi dan membentuk kelompok sosial di dalam masyarakat. Salah satu kelompok sosial yang hadir di Masyarakat, yaitu Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar. Kelompok yang hadir atas kecintaannya terhadap tim sepak bola di kota Makassar, Sulawesi Selatan yaitu PSM Makassar. Komunitas Suporter pecinta PSM hadir sejak era perserikatan telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman sampai saat ini.

Tujuan peneliti (i) menganalisis terbentuknya Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar, (ii) mengetahui bentuk interaksi sosial anggota suatu Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar maupun interaksi antar sesama Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar, (iii) mengetahui bentuk struktur Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) terbentuknya Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar didasari 4(empat) faktor, diantaranya faktor kesamaan tujuan, faktor hasrat bersatu, faktor kesamaan wilayah, dan faktor interaksi simbolik (ii) bentuk interaksi anggota maupun sesama Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar berupa asosiatif seperti kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan disosiatif berupa persaingan, kontravensi, dan konflik, (iii) bentuk struktur Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar terdapat 2(dua) bentuk, yakni formal group(kelompok terstruktur) dan informal group(kelompok tidak berstruktur).

Kata Kunci : Komunitas suporter, pembentukan kelompok, interaksi, struktur kelompok

ABSTRACT

In essence, humans have a desire to unite with other humans because basically humans are social beings who need other humans to maintain their lives. One of the forms that human needs other human beings is by interacting and forming social groups in society. One of the social groups present in the community is the Makassar Football Supporters Community. The group shows the love of the football team in the city of Makassar, South Sulawesi, to PSM Makassar, The Supporters community of PSM lovers which has been existed since the union era has developed along with the development to date.

The study aims at (i) analyzing the form of Makassar Football Supporters Community, (ii) examining the form of social interaction among Makassar Football Supporters Community, (iii) discovering the form of structure of Makassar Football Supporters Community. The study employed descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interview, and documentation.

The results of the study reveal that (i) the form of Makassar Football Supporters Community is based on 4 (four) factors, namely similarity goal factors united desire factors, regional similarity factors, and symbolic interaction factors, (ii) the form of interaction among the members and peers in Makassar Football Supporters Community is in associative form such as cooperation, accommodation, and assimilation, (iii) the form of structure of Makassar Football Supporters Community is in 2 (two) forms, namely formal group (structured group) and informal group (unstructured group).

Keywords : supporter community, group formation, interaction, group structure

PENDAHULUAN

Berbicara tentang sepak bola, bukan hanya berbicara soal dua tim yang masing-masing berisi 11 pemain. Namun jika kita ingin mencermati tentang sepak bola, maka ada banyak yang bisa dibicarakan tentang elemen-elemen yang terkait dengan sepak bola seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan salah satunya adalah pemain ke dua belas julukan dari pendukung atau suporter. Menurut (Su'udi, 2010) bahwa setiap klub dari level terendah hingga atas pasti memiliki penggemar fanatik karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan pemainnya maupun timnya. Suporter adalah salah satu elemen penting dalam sepak bola. Tanpa suporter, atmosfer pertandingan sepak bola terasa sangat hambar, bagai rumah tak berpenghuni.

Meskipun ada dua kesebelasan yang bermain didalam satu lapangan tetapi jika tanpa adanya pendukung atau suporter maka pertandingan itu terasa tak lengkap. Hampir seluruh suporter diseluruh dunia mempunyai rasa loyalitas dan fanatisme terhadap tim kesayangan mereka.

Menurut Pate dkk (dalam Hilman, 2017) mendefinisikan suporter adalah orang yang fanatik menjadi "teman baik" apabila berpenampilan baik, dan menjadi "musuh paling jahat" apabila tidak tampil dengan baik. Dengan demikian maka suporter memiliki dua karakter yang bisa berubah sesuai dengan keadaan tim yang didukungnya. Apa bila timnya menang maka yang dapat kita lihat adalah sikap sportif yang mereka tonjolkan dan sebaliknya apabila timnya kalah maka sikap hooliganisme atau pembuat kerusuhan yang akan menonjol.

Di Indonesia, kita mengenal banyak sekali klub-klub sepak bola dengan kelompok suporter fanatiknya seperti PSM Makassar dengan suporternya "The Macz Man", Arema dengan "Aremania", Persebaya dengan "Bonek", Persija dengan "The JackMania", Persib dengan " bobotoh", dan banyak kelompok lain lagi yang berada disetiap Provinsi di Indonesia. Kehadiran suporter sepak

bola dilapangan sangat berarti bagi suatu tim sepak bola. Selain sebagai pendongkrak semangat juang dan determinasi tim yang didukung , suporter juga berperan untuk meruntuhkan semangat lawan dan mental lawan, bahkan suporter juga bisa dijadikan sebagai sumber pendanaan. Ada satu kelompok suporter yang menjadi perhatian dikanca persepak bola Indonesia yang juga merupakan kelompok suporter fanatik dari kesebelasan yang berjudul "Ayam Jantan Dari Timur" tim PSM Makassar.

Tim yang memiliki cukup panjang sejarah didunia sepak bola tanah air Indonesia ini memiliki cukup banyak basis kelompok suporter. Seperti The Macz Man, Laskar Ayam Jantan, Red Gank, Komunitas VIP Selatan, Komunitas VIP Utara, PSM Fans kemudian yang paling baru ini terbentuk ada Ramang Mania dan bahkan masih ada kelompok lain yang keberadaannya itu tidak terlalu terekspos ke masyarakat luas.

Kehadiran komunitas suporter ditribun penonton yang menyajikan aksi dan koreo yang kreatif dalam memberikan dukungannya kepada tim serta loyalitas dan fanatisme yang mereka tunjukkan disetiap laga PSM Makassar menjadi fenomena yang mungkin menarik untuk dibahas. Komunitas suporter di Makassar merupakan salah satu kelompok suporter yang tidak lahir begitu saja, yang kemudia tiba-tiba saja menjadi kelompok suporter besar dan dikenal sampai saat ini. Proses terbentuknya kelompok suporter di Makassar ini lah yang menjadi suatu pemikiran penulis untuk bisa lebih mengetahui lebih dalam tentang komunitas suporter pecinta tim sepak bola PSM Makassar. Masyarakat memang hanya melihat dari kasat mata saja bahwa suporter PSM Makassar itu selalu hadir untuk memberikan dukungan dan kadang dicap sebagai orang-orang yang kerjanya hanya menyanyi, bergoyang, berteriak bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa komunitas suporter di Makassar adalah hanya seksedar pembuat kericuhan saja di stadion dan diluar stadion dikala PSM Makassar kalah dari lawannya.

Adanya fenomena tentang kehadiran komunitas suporter di Makassar ini lah penulis mencoba melihatnya dari sudut pandang sosialnya yang akan dikaji melalui bidang keilmuan sosiologi. Karena menurut Anwar & Adang, (2013:1) sosiologi merupakan bidang

keilmuan yang mengkaji tentang interaksi di dalam masyarakat. Interaksi sosial inilah yang menjadi salah satu faktor terbentuknya suatu kelompok sosial di dalam masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “KOMUNITAS SUPORTER SEPAK BOLA MAKASSAR (Tinjauan Sosiologi)”

Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui pembentukan komunitas suporter di Makassar, (2) Untuk mengetahui bentuk interaksi komunitas suporter di Makassar, (3) Untuk mengetahui struktur komunitas suporter di Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sosiologi

Istilah sosiologi berasal dari kata “socius” yang berarti kawan (termasuk lawan) dan “logos” yang berarti berbicara (ilmu). Jadi sosiologi adalah ilmu yang membahas pergaulan (Interaksi) manusia dimasyarakat. Interaksi ini bisa terjadi antar individu, antar kelompok, atau antar Individu dengan kelompok Anwar & Adang, (2013:1). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Roucek & Warren dalam Abdulsyani, (2015:5) yang menyatakan sosiologi merupakan Ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang membahas atau mengkaji interaksi manusia yang dimana interaksi itu sendiri diartikan sebagai hubungan timbal balik manusia dimasyarakat. Baik itu hubungan timbal balik antar dua individu, atau kelompok dengan kelompok atau kah individu dengan kelompok. Menurut Charon Nasdian, (2015) umat manusia menjadi makhluk sosial sekurang-kurangnya melalui empat cara, yaitu

1. Manusia adalah makhluk tersosialisasi, bukan makhluk instingtif seperti hewan. Individu disosialisasikan oleh orang lain dalam hak perilaku, ide, nilai, identitas, sikap, bahasa, dan perspektif, serta dalam hal kesadaran, tubuh (self) dan pikiran (mind)

itu individu berkomunikasi, mempengaruhi dan memberi kesan pada individu lain.

3. Manusia membentuk pola-pola sosial, misalnya group, dan organisasi, yang mempengaruhi tindakan individu, sebagai buah dari proses saling-tindak antarwarga manusia itu sendiri.

4. Individu-individu manusia tergantung satu sama lain untuk dapat bertahan (survival), khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial dan emosional.

Sosiologi adalah ilmu yang sangat peduli terhadap perkumpulan manusia (human association), sifat, dan perkembangannya. Inilah bentuk nyata dari sosiologi, sosiologi adalah studi sistematis tentang masyarakat manusia yang cakupannya sangat luas yang juga membahas tentang tipe tipe relasi manusia yang terjadi dalam kelompok atau institusi sosial dalam masyarakat Liliweri, (2014:499).

B. Kelompok Sosial

Hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Walaupun anggota-anggota keluarga tadi selalu menyebar, pada waktu-waktu tertentu mereka pasti akan berkumpul seperti misalnya makan pagi, siang, dan malam. Menurut Mayor Polak Abdulsyani, (2015) kelompok adalah suatu group, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan antar hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur.

Dari teori diatas menjelaskan bahwa kelompok merupakan group yang dimana didalam group itu membentuk suatu struktur yang dimana melalui kelompok inilah manusia dapat bersama-sama dalam usaha memenuhi berbagai kepentingannya. Salah satu ciri kelompok dikatakan kelompok sosial adalah kelompok itu berdimensi sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Liliweri, (2014) bahwa:

“Setiap kehidupan sosial kemasyarakatan selalu menampilkan dua dimensi umum, yaitu dimensi sosial dan tugas. Disebut kelompok itu berdimensi sosial karena landasan relasi diantara mereka lebih berbasis pada sentimen dan emosional, contoh keluarga, ikatan kekerabatan, atau klub-klub sosial. Tujuan dari kelompok ini, untuk menciptakan

atau menyediakan kebutuhan perasaan aman dan solidaritas diantara para anggotanya”

Dari teori diatas menjelaskan bahwa suatu kelompok dikatakan sebagai kelompok sosial karena adanya hubungan yang saling menguntungkan atau relasi yang terbangun diantara anggota kelompok, sehingga menciptakan kesadaran-kesadaran pada setiap anggotanya bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Sedangkan Huraerah & Purwanto (2010) berpendapat bahwa dikatakan kelompok sosial karena adanya beberapa ciri-ciri yaitu:

1. Adanya motif yang sama

Kelompok sosial terbentuk karena anggota-anggotanya mempunyai motif atau tujuan yang sama. Motif atau tujuan yang sama inilah merupakan pengikat sehingga setiap anggota kelompok tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Adanya sikap in-group dan out group

Kelompok sosial memiliki dua sikap dalam merespon orang lain yang ada disekitarnya. Sikap out-group atau “sikap orang luar” merupakan suatu sikap menolak atau penolakan terhadap orang-orang yang dianggap tidak mampu untuk menjadi bagian dari pada kelompok tersebut dan bertingkah tidak seperti dengan apa yang kelompok itu inginkan. Sedangkan sikap in-group atau “sikap orang dalam” merupakan suatu sikap yang dimana menggambarkan suatu kelompok menerima orang itu dalam segala kegiatan kelompok. Itu ditandai dengan orang luar tersebut mampu membuktikan kesediannya berkorban bersama dan juga memiliki sikap kesetiakawanan.

3. Adanya solidaritas

Solidaritas adalah kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi didalam kelompok tergantung kepada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik.

4. Adanya struktur kelompok

Struktur kelompok merupakan suatu sistem mengenai relasi antar anggota-anggota kelompok berdasarkan peranan dan status mereka serta sumbangan msaing-masing dalam interaksi kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

5. Adanya norma kelompok

Yang dimaksud dengan norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur tingkah laku individu dalam suatu kelompok. Pada kelompok resmi, norma tingkah laku ini biasanya tercantum dalam anggaran dasar rumah tangga (AD/ART), bahkan norma tingkah laku anggota masyarakat disuatu negara telah tertulis dalam undang-undang.

Kelompok sosial juga memiliki bentuk atau jenis , seperti yang dikemukakan oleh Huraerah & Purwanto, (2010) kelompok sosial terdiri dari beberapa bentuk atau jenis diantaranya:

a. Kelompok Primer (primary group) dan Kelompok Sekunder (secondary group).

Menurut Cooley (Soekanto, 2012) Kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama yang erat dan bersifat pribadi. Kerja sama yang erat dan bersifat pribadi yang dimaksudkan disini adalah peleburan individu-individu kedalam kelompok-kelompok sehingga tujuan individu menjadi juga tujuan kelompok.

b. Gemeinschaft dan Gesellschaft

Geminschaft merupakan suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal yang memang telah dikodratkan.

c. Formal Group Informal Group

Kelompok formal atau formal group adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan-hubungan antara anggotanya. Dengan kata lain formal group merupakan kelompok resmi yang memiliki struktur(organisasi) yang dituangkan dalam ADRT bahkan di UU jika itu dalam lingkup pemerintahan. Organisasi itu sendiri adalah suatu bentuk relasi sosial yang dihasilkan oleh ikatan antar personal yang memiliki aturan untuk membatasi dan menata berbagai fungsi yang bersifat regular, menata tindakan

individual dan relasi sosial, dan relasi sosial yang terbentuk itu mempunyai seorang kepala dan staff administrasi Weber (Liliweri, 2014).

Sedangkan kelompok informal merupakan kelompok-kelompok yang biasanya terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang kali sekaligus menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman-pengalaman yang sama. Informal group ini tidak memiliki struktur dan organisasi yang pasti.

d. Membership Group dan Reference Group

Membership adalah kelompok tempat seseorang menjadi anggota. Sedangkan Reference adalah kelompok tempat seseorang mengidentifikasi diri, menyetujui norma-norma, tujuan, dan sikap individu didalamnya.

e. In-group dan Out-group

In group dan out group merupakan dua bentuk pengelompokan kelompok berdasarkan suatu wujud sikap. Atau dengan kata lain in-group adalah kelompok sosial dengan mana individu mengidentifikasikan dirinya yang selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok. Sedangkan out-group adalah individu sebagai kelompok yang menjadi lawan in-groupnya, yang ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud suatu antagonisme, atau antipati. Ini lah yang sering dihubungkan dengan istilah "kami", "kita", dan "mereka".

Selain beberapa bentuk kelompok sosial diatas ada juga kelompok sosial yang digolongkan sebagai kelompok sosial yang tidak berstruktur Soekanto, (2012) yaitu, kerumunan dan publik. Kerumunan adalah individu-individu yang berkumpul secara kebetulan disuatu tempat, pada waktu yang bersamaan. Sedangkan publik adalah kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti misalnya pembicaraan pribadi yang berantai, desas desus, surat kabar dll. Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa ada dua tipe kelompok sosial yaitu kelompok sosial yang teratur dan terstruktur dan kelompok sosial yang tidak terstruktur.

C. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan

bersama. Interaksi sosial merupakan penghubung dalam terbentuknya suatu kelompok sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Huraerah & Purwanto, (2010) kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri paling tidak sebanyak dua atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam satu aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggotanya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kelompok adalah karena adanya interaksi yang terjalin antara individu yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Allan (Liliweri, 2014) interaksi sosial merupakan sesuatu proses yang kompleks yang dilakukan ketika orang itu mengorganisasikan atau menginterpretasikan persepsi dia tentang orang lain dalam situasi bersama, sehingga menimbulkan kesan siapakah orang lain itu, apa yang sedang dia buat, dan apa sebab dia berbuat seperti itu. Jadi menurut teori diatas menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dilakukan seseorang untuk menggambarkan suatu individu lain sehingga timbul reaksi atau respon timbal balik.

Menurut Gillin (Soekanto, 2012) yang menggolongkan proses interaksi sosial menjadi dua, yaitu interaksi "asosiatif" dan "interaksi" disosiatif. Interaksi sosial asosiatif merupakan interaksi yang sifatnya persekutuan dimana proses asosiatif ini adalah suatu bentuk interaksi sosial yang bisa meningkatkan hubungan solidaritas antar sesama manusia seperti :

1. Kerja sama (cooperation)

Kerja sama yang dimaksudkan disini ialah suatu usaha antar orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

2. Akomodasi (accomodation)

Akomodasi merupakan suatu proses interaksi untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi disini juga berarti penyesuaian atau proses adaptasi. Tujuan dari akomodasi ini adalah untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerja sama.

3. Asimilasi (assimilation)

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf lanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi

usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Selain interaksi sosial yang berbentuk asosiatif, ada juga interaksi sosial yang berbentuk disosiatif. Proses disosiatif ini merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya memisahkan atau menerapkan oposisi. Interaksi disosiatif ini lebih mengarah kepada upaya untuk melawan seseorang atau kelompok untuk tujuan tertentu. Menurut (Soekanto, 2012) oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dari itu proses disosiatif dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu :

1. Persaingan (competition)

Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Gillin (Soekanto, 2012).

2. Kontravensi

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian namun tidak sampai menjadi pertentangan.

3. Konflik

Menurut Santoso (Huraerah & Purwanto, 2010) konflik adalah suatu proses dimana individu-individu atau kelompok-kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

D. Suporter Sepak Bola

Suporter merupakan bagian dari penonton sepak bola. Menurut Soemanto (Handoko, 2008) suporter atau supporters merupakan penonton yang berpihak kepada

tim tertentu. Sedangkan menurut Suryanto (Akbar, 2015) suporter adalah individu atau kelompok yang memberikan dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola. Jadi dapat disimpulkan bahwa suporter merupakan pendukung atau penggemar terhadap suatu tim. Menurut Cleland dkk (García & Welford, 2015) pendukung atau penggemar ini dibagi atas dua kategori yaitu pendukung aktif dan pendukung pasif.

Kata Suporter diberikan kepada individu yang memiliki minat atau kesetiaan terhadap klub sepakbola tertentu atau dengan kata lain kelompok yang mengikuti sepak bola dan klub mereka. Kesetiaan ini lah yang dianggap sebagai sikap loyalitas yang ada dalam diri suporter (Theysohn dkk., 2009). Kelompok suporter yang dimiliki oleh tiap tim biasanya memiliki nama atau julukan sebagai penanda dan sebagai identitas mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Junaedi, 2017:88) ada dua pola penamaan suporter sepak bola yang juga berkaitan dengan pembentukan kelompok suporter sepak bola yaitu :

“Pertama adalah suporter yang berkembang karena faktor kultur. Suporter sepak bola ini mendapatkan nama untuk kelompok suporter mereka berdasarkan interaksi simbolik yang terbentuk secara kultural. Dan pola yang kedua adalah suporter sepak bola yang dikembagkan dengan struktur organisasi. Dimana komunitas ini umumnya memiliki ADRT (Anggaran Dasar Rumah Tangga) layaknya sebuah organisasi.”

1. Fanatisme

Setiap tim sepakbola mulai dari kasta terendah hingga kasta tertinggi pasti memiliki penggemar atau suporter fanatik. Menurut Hilman, (2017) Fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau yang negatif, pandangan yg mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan

kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga sulit diluruskan atau diubah.

Lain halnya dengan pandangan Duning (Hilman, 2017) mendefinisikan fanatisme sebagai bentuk kebudayaan baru yang menyediakan pilihan simbolisasi nilai-nilai kekuasaan, maskulinitas, konflik bahkan politik. Jadi berdasarkan teori Duning ini dapat kita simpulkan bahwa fanatisme yang ditonjolkan oleh suporter pada akhirnya akan membawa para pelakunya pada dua sikap yang saling bertolak belakang.

2. Sportiv dan holiganisme

Ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dan anarkisme suporter Junaedi, (2017) yaitu:

1. Muatan dendam masa lalu
2. Gesekan spontan di lapangan atau tribun penonton
3. Efek provokatif (intimidasi)
4. Efek dari hasil pertandingan dan provokasi dari dalam lapangan baik yang dilakukan oleh pemain,ofisial, dan wasit.

Berdasarkan teori dari keempat faktor terjadinya kerusuhan atau konflik suporter diatas maka dapat disimpulkan bahwa suporter diibaratkan sebagai ranjau yang apabila terkena sentuhan meskipun sedikit akan menghasilkan sebuah ledakan dahsyat. Fanatisme yang timbul didalam diri pendukung setia atau suporter yang lebih mengarah kepada yang negatif ini juga tak lepas dari faktor usia sebagian besar dari pada anggotanya yang masih tergolong remaja atau anak muda.

Karena menurut teori holiganisme bahwa pemicu terjadinya suatu kerusuhan atau anarkisme adalah adanya unsur keinginan anak muda untuk diperhatikan dan mendapat pengakuan sosial Pliz (Junaedi, 2017). Holiganisme atau yang dalam bahasa Inggris disebut holiganism merupakan suatu fenomena kekerasan yang

terjadi dirana sepak bola yang bersifat global. Menurut Melnick, (1986) holiganisme adalah fenomena baru dalam sepak bola modern yang mulai muncul sejak tahun 1960an. Holiganisme direpresentasikan oleh media massa sebagai kelompok yang tidak memiliki pikiran (mindless) dan irasional. Melnick juga menambahkan bahwa umumnya holiganisme dimitoskan sebagai perilaku anak muda yang tidak memiliki pekerjaan dan kelas pekerja yang juga berusia muda.

Suporter sepak bola identik dengan fanatisme yang mereka perlihatkan terhadap tim kebanggaan mereka. Tak terkecuali para komunitas supporter PSM yang rela datang dari setiap kabupaten dan provinsi yang ada di Indonesia hanya untuk menyaksikan dan mendukung tim PSM. Menurut Alamsyah (26 tahun) selaku panitia pelaksana pertandingan PSM ;

“ Pecinta tim PSM Makassar itu bukan hanya dari kalangan orang-orang yang berdarah Sulawesi Selatan saja, namun ada orang-orang luar yang suka dan datang langsung untuk menyaksikan laga PSM Makassar di stadion. Misalnya ada beberapa orang asli kota Surabaya yang memang khusus datang langsung dari Jawa untuk hanya sekedar menyaksikan laga PSM Makassar dan memburu jersey tim.”

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa fanatisme merupakan suatu rasa suka dan yang timbul dalam diri seseorang terhadap sesuatu yang dianggapnya menarik. Sehingga membuat para orang-orang yang fanatik terhadap sesuatu hal yang dia sukai rela melakukan apapun demi hal tersebut. Namun fanatisme yang muncul di dalam diri seseorang tidak dipungkiri juga dapat berdampak ke arah yang negatif dan merugikan orang lain bahkan diri sendiri.

Kerangka Pikir

Sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang memiliki objek kajiannya adalah masyarakat. Dimana didalam

masyarakat terdiri manusia-manusia yang berkumpul dalam waktu yang cukup lama. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yang dimana setiap manusia secara individu membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut diawali dengan interaksi secara terus menerus, sehingga terjalin kerja sama dan bahkan membentuk kelompok sosial. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, hampir setiap manusia membentuk kelompok sosial dengan memiliki ciri dan identitas kelompoknya masing-masing, dengan tujuan untuk membedakan dengan kelompok lainnya. Salah satu kelompok yang memiliki identitas untuk membedakan kelompok tersebut dengan kelompok yang lainnya adalah kelompok suporter sepak bola di Makassar yang juga merupakan kelompok suporter pecinta tim sepak bola PSM Makassar.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti ingin mencoba meninjau komunitas suporter sepak bola dari sudut pandang sosiologi. Sekaligus menjadikan komunitas suporter sebagai objek penelitian yang juga merupakan bagian penting dari pada cabang olahraga sepak bola. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana proses terbentuknya komunitas suporter di Makassar demi mendukung tim PSM Makassar, sekaligus mengetahui struktur dari kelompok suporter yang di Makassar. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui bentuk interaksi anggota kelompok suporter di Makassar berupa asosiatif (memperkuat persatuan dan kerja sama) dan disosiatif (menimbulkan perpecahan).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian ini terdorong oleh fenomena mengenai orang-orang yang sangat mencintai atau sangat fanatik terhadap suatu tim sepak bola di Sulawesi Selatan yang bernama PSM Makassar, yang dimana sekelompok orang-orang fanatik akan tim sepak bola PSM Makassar ini menamai komunitas mereka dengan berbagai macam nama. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengurai fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan secara rinci sejarah terbentuknya komunitas suporter

di Makassar. Kemudian pendekatan kualitatif ini akan mengarahkan pada bentuk interaksi yang terjadi pada komunitas suporter di Makassar serta bentuk dari komunitas suporter di Makassar.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi Penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive atau sengaja yaitu penelitian dilakukan di Kota Makassar karena merupakan basis terbesar dari komunitas suporter pecinta PSM Makassar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor terbentuknya komunitas suporter di Makassar. Pada fokus penelitian ini juga akan diungkap mengenai struktur komunitas suporter di Makassar, selanjutnya focus penelitian ini juga akan membahas tentang bentuk interaksi sosial komunitas suporter di Makassar.

C. Informan

Penentuan Informan kami tentukan atas dua yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci yang dimaksudkan disini seperti ketua kelompok atau pengurus dan petinggi beberapa komunitas suporter di Makassar yang juga diharapkan dapat menuntun peneliti untuk menemukan informasi tentang siapa – siapa saja orang dibalik lahirnya kelompok suporter di Makassar yang dapat di wawancara. Selain informan kunci yang ditunjuk langsung, ada juga informan biasa yang merupakan anggota dari beberapa komunitas suporter di Makassar.

Penelitian kualitatif, yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah ketua atau dalam kelompoknya disebut presiden yang kiranya mengetahui sejarah komunitas suporter di Makassar terbentuk dan dapat membawa peneliti kepada informan lain yang mengetahui bentuk interaksi dan struktur komunitas suporter di Makassar. Penentuan Informan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan informan ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.

D. Jenis Data

1. Data primer

Sumber data primer, yaitu yang berasal dari informan, pengurus komunitas suporter di Makassar. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dengan teknik rekam dan catat.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, berupa hasil observasi, catatan lapangan, pemberitahuan media cetak atau internet, buku-buku, artikerl, dokumen maupun foto-foto yang relevan dengan kajian penelitian ini.

E. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik objek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman

yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, kemudian peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

F. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur.

b. Wawancara

Peneliti akan lakukan wawancara setelah melakukan observasi dilokasi menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat guna mendapatkan data dari para subjek penelitian mengenai objek penelitian yang sedang dilakukan dalam wawancara juga peneliti akan menggunakan teknik snowball untuk mendapatkan beberapa informan baru guna memperkaya data dengan menggunakan beberapa alat bantu pengumpulan data seperti alat perekam audio dan gambar..

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk yang dijelaskan oleh (Creswell, 2010: 266-267) yakni menggunakan 5 langkah yaitu :

a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, serta menyusun data.

b. Membaca keseluruhan data yaitu membangun general sense atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi.

d. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema.

e. Mendeskripsikan tema-tema yang akan disajikan ke dalam bentuk narasi/laporan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor Pembentukan Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas suporter sepak bola di Makassar. Yang akan diuraikan sebagai berikut ;

a. Komunitas Laskar Ayam Jantan Dari Timur

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan saksi sejarah kelompok suporter di era perserikatan, suporter yang kala itu pertama kali terbentuk pada tahun 80 an bernama Ayam Jantan Dari Timur yang di aktori oleh H.Karaeng Iskandar sebagai penggerak massa kala itu. Bermula dari parkumpulan santai yang dilakukan seara rutin setiap harinya di lapangan karebosi, yang membicarakan seputar PSM sekaligus menyaksikan langsung tim PSM berlatih. Setiap harinya selalu ada perkumpulan dipinggir lapangan karebosi oleh para karyawan dan pegawai kantor ataupun instansi lainnya selepas pulang kerja. Dari perkumpulan yang rutin itulah timbul rasa ingin membentuk suatu kelompok yang bukan hanya sekedar menonton saja, melainkan rasa ingin bersatu untuk mendukung PSM sebagai bentuk fanatisme kedaerahan.

Berangkat dari keinginan itu maka H.Karaeng Iskandar dan beberapa orang rekannya mengajak dan mengumpulkan masyarakat yang berada disekitar lapangan karebosi untuk duduk-duduk santai bersama menyaksikan tim PSM latihan sambil menikmati bubur kacang hijau yang telah disiapkan.

b. Komunitas The Macz Man

Tepatnya pada tanggal 1 Februari 2001 lahirlah komunitas suporter baru dengan gaya dan penampilan yang berbeda yang bernama The Macz Man. Komunitas yang terbentuk akibat dari rasa “iri” melihat kehadiran Aremania yang merupakan pendukung dari tim sepak bola asal kota Malang Arema Malang yang saat ini berganti nama menjadi Arema Indonesia. Berangkat dari rasa iri itu lah timbul hasrat dan keinginan yang sama dari para suporter PSM Makassar untuk bersatu membentuk kelompok suporter kreatif di Makassar. Selain rasa cemburu akan kelompok Aremania yang timbul sebagai dasar terbentuknya komunitas The Macz Man terdapat alasan lain komunitas ini dapat terbentuk, yakni keinginan untuk merubah image kelompok suporter Makassar dimata masyarakat. Gambaran akan suporter anarkis yang dahulu disandingkan untuk kelompok suporter PSM dizaman perserikatan, menjadikan pandangan masyarakat akan citra buruk suatu kelompok suporter itu semakin besar.

c. Komunitas Red Gank

Kehadiran Red Gank sebagai suatu kelompok suporter yang selalu eksis memberikan dukungannya terhadap tim PSM Makassar tidak lepas dari apresiasi melihat komunitas The Macz Man hadir di tribun stadion mendukung PSM Makassar dengan koreo yang kreatif dan kekompakan anggotanya dalam mempertontonkan aksinya.

Berawal dari rasa suka ini lah menimbulkan hasrat dari beberapa orang yang saat ini dianggap sebagai pendiri dari komunitas Red Gank untuk membentuk suatu kelompok yang kreatif yang siap mendukung PSM Makassar dibagian lain tribun penonton stadion Andi Mattalatta Mattoanging Makassar..

Selain itu dari hasil wawancara peneliti , Red Gank adalah salah satu kelompok suporter yang memiliki SK

pendirian seperti halnya The Macz Man, yang disahkan pada saat itu oleh ketua harian PSM tahun 2004 oleh pak Khadir Halid. Selain itu, peraturan yang diatur dalam ADART juga mereka miliki dan menerapkannya dengan bijaksana. Interaksi simbolik yang ditunjukkan kelompok suporter kreatif The Macz Man yang menjadi kelompok suporter sepak bola kreatif pertama di Sulawesi Selatan memang menjadi barometer lahirnya komunitas-komunitas lain di dalam stadion.

d. Komunitas VIP Selatan

Tribun VIP selatan yang dikenal dengan tribunnya penikmat sepak bola yang ingin menyaksikan jalannya pertandingan dengan tenang tanpa melakukan aksi sebagaimana suporter aktif lakukan, akhirnya juga tak mampu membendung hasrat yang mereka miliki untuk mendukung PSM lebih dari pada sekedar menonton saja. Hingga pada tahun 2007 terbentuklah komunitas pertama di tribun VIP tepatnya dibagian selatan yang diberi nama KVS singkatan dari Komunitas VIP Selatan. Nama KVS sendiri diambil dari nama lokasi tempat duduk yang mereka tempati, yakni VIP selatan, dengan menambahkan kata komunitas didapannya yang menandakan mereka adalah suatu kelompok yang ada di dalam stadion.

KVS yang saat ini dikordinatori oleh Erwinsyah atau yang biasa dipanggil om ewink mulai terbentuk dikarenakan om Ewink dan beberapa orang lainnya yang suka menonton pertandingan PSM langsung di stadion. Setiap pertandingan posisi duduk mereka pasti berada di tribun selatan. Akhirnya om Ewink dan temannya memutuskan untuk memberikan nama komunitas sesuai tempat mereka duduk distadion. Dipilihlah Komunitas VIP selatan sebagai nama, dan membuat kaos seragam yang jumlahnya pas-pasan. Berawal dari situlah mereka mendapatkan apresiasi dari para penonton yang berada di tribun VIP selatan yang juga menginginkan

bergabung dengan KVS untuk memberikan dukungannya secara aktif.

e. Komunitas Laskar Ayam Jantan

Pada tanggal 7 Mei 2010 kembali di tribun utara stadion Andi Mattalatta Mattoanging Makassar, hadir komunitas suporter baru yang saat ini dikenal dengan Laskar Ayam Jantan atau yang biasa disingkat LAJ. Komunitas Laskar Ayam Jantan berposisi tepat disebelah kanan komunitas Red Gank dan berada dibelakang gawang lapangan bagian utara. Bertujuan ingin menjadikan komunitas itu sebagai wadah atau sebagai tempat menampung orang-orang yang kreatif, inovatif, dan cinta dengan PSM Makassar. Alasan itu lah yang mendasari terbentuknya komunitas ini. Komunitas Laskar Ayam Jantan yang saat ini beranggotakan 3000 orang yang terdaftar dengan jumlah simpatisan 1000 orang. Laskar Ayam Jantan mengadopsi sistem kerajaan di dalam komunitasnya. Dimana Uki Nugraha, atau yang biasa dikenal dengan Dg.Uki menjabat sebagai panglima Laskar Ayam Jantan. Tidak ada pemilihan ketua di komunitas ini, Dg.Uki selaku panglima memiliki wewenang penuh atas semua perintah dalam segala urusan. Namun bukan berarti keputusan itu tidak melalui persetujuan dari para anggotanya, karena di LAJ menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan.

f. Komunitas PSM Fans

PSM Fans. Terbentuk pada tanggal 27 November 2014, saat ini jumlah anggotanya juga mulai bertambah seiring dengan berjalannya waktu, itu ditandai dengan jumlahnya yang saat ini sudah mencapai 500 orang dengan banyak squad atau sektor didalamnya.komunitas. PSM Fans hadir dengan gaya yang berbeda dengan komunitas PSM lainnya. PSM Fans mengadopsi gaya kelompok suporter luar, yang biasa disebut ultras. Ultras bermakna sebagai kelompok garis keras, yang beberapa orang sering mengaitkannya dengan holigan atau pendukung yang kerap

melakukan intimidasi, teror, dan adu jotos dengan pihak lain.

Awal mula PSM Fans dirintis pada tahun 2013, berawal dari salah seorang anak muda yang kuliah di Yogya melihat kelompok suporter BCS (Brigata Curva Sud) yang juga pendukung tim sepak bola PSS Sleman. BCS adalah salah satu komunitas suporter yang mengadopsi budaya luar sebagai gaya mereka dalam mendukung tim kebanggaannya. Mulai dari kostum serba hitam, dan lagu yang berbahasa asing menjadi ciri khas mereka. Berawal dari situlah beberapa pemuda di Makassar duduk bersama untuk sepakat membangun afiliasi. Akhirnya pada tahun 2013 disepakati nama PSM Fans sebagai identitas, dan mereka aktif mengisi tribun terbuka selatan.

g. Komunitas VIP Utara

KVU terbentuk pada tanggal 10 Desember 2016 silam dengan beranggotakan orang-orang yang berada pada tribun VIP bagian utara. Komunitas ini di ketuai oleh Atmaja dan dibantu oleh pengurus-pengurus lainnya. Alasan KVU terbentuk hampir sama dengan komunitas VIP yang lebih dulu terbentuk, yakni KVS yang menjadi komunitas VIP pertama di dalam stadion. KVU mewadahi orang-orang dibagian VIP utara yang ingin memberikan dukungannya secara langsung dengan koreo-koreo yang kreatif yang mereka sering tampilkan. Bercampur dengan penonton biasa lainnya, KVU memiliki misi khusus untuk meredam aksi-aksi penonton yang tak jarang melakukan pelemparan dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

h. Komunitas Ramang Mania

Sampai pada Tahun 2018, komunitas baru terbentuk dibagian tribun terbuka timur sekaligus menjadi kelompok terakhir yang diakui keberadaannya di dalam stadion. Komunitas Ramang Mania yang dirintis oleh Ahmad Susanto sekaligus menjabat sebagai pembina dikomunitas

Ramang Mania ini menjadi komunitas suporter yang umurnya masih sangar baru diantara komunitas PSM lainnya. Terbentuk pada tanggal 14 April 2018, Ramang Mania mengisi kekosongan di bagian timur tribun penonton.

Nama komunitas yang diadopsi dari nama pemain legenda PSM Makassar dan Indonesia, Andi Ramang yang terkenal di dunia persepak bolaan Indonesia, bahkan di negara-negara lain yang pernah menjadi lawan di era perserikatan. Meski terbilang baru komunitas Ramang Mania sudah memiliki 34 sektor yang tercatat sampai saat ini, yang tersebar di beberapa daerah di Sulawesi Selatan bahkan di provinsi lain di Indonesia. Komunitas Ramang Mania menambah wadah bagi orang-orang yang masih belum mendapat tempat untuk dapat bergabung dalam satu kelompok suporter. Ramang Mania telah memiliki basis anggota yang terbilang cukup besar dengan jumlah sekitar 1000 orang.

2. Interaksi Sosial Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar

Perkembangan dan eksistensi suatu komunitas suporter dapat dilihat dari bentuk interaksi yang terbangun didalam komunitas suporter. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap komunitas The Macz Man, Laskar Ayam Jantan, Red Gank, Komunitas VIP Selatan, Komunitas VIP Utara, PSM Fans, dan Ramang Mania menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin antar komunitas suporter di Makassar bisa dilihat dari dua bentuk yang dihasilkan, baik itu interaksi yang bentuknya asosiatif atau yang mengarah kerja dan bentuknya disosiatif atau yang mengarah kepada perpecahan. Untuk memperjelas dari bentuk interaksi komunitas suporter Makassar, baik itu interaksi internal antar anggota suatu komunitas maupun interaksi eksternal atau sesama komunitas suporter di Makassar dengan bentuk asosiatif dan disosiatif.

Maka dari hasil observasi dan wawancara dapat diuraikan sebagai berikut

a. Asosiatif

Proses asosiatif yang terjadi dalam interaksi anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar, mengarah pada terbentuknya perkumpulan atau perhimpunan orang dalam Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar. Adapun bentuk interaksi anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar yang sifatnya asosiatif yaitu ;

1) Kerjasama

Bentuk interaksi yang dibangun oleh anggota dalam suatu komunitas suporter di Makassar yang bersifat kerja sama, dikarenakan dalam komunitas suporter Makassar menganut prinsip kekeluargaan dan kebersamaan. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan komunitas suporter Makassar yang membuat setiap anggota komunitas suporter di Makassar lebih memperkuat jalinan kekeluargaan dan persaudaraan di dalam komunitas, yakni kegiatan sosial seperti kunjungan panti asuhan, kunjungan kerumah sakit jiwa, penggalangan dana untuk korban-korban bencana, donor darah bazar musik, beda buku, bahkan kegiatan sosialisasi ke lingkungan masyarakat kumu ataupun ke lingkungan masyarakat umum sering dilakukan oleh para anggota di dalam suatu komunitas secara bersama-sama.

Selain itu adapun kegiatan lain yang dilakukan anggota komunitas secara bersama-sama adalah kegiatan student kelas, yang dimana kegiatan ini para anggota komunitas bekerja sama masuk ke dalam sekolah-sekolah yang ada di Makassar. Dalam kegiatan student kelas ini para anggota komunitas mensosialisasikan kepada para siswa tentang komunitas suporter sepak bola yang mengarah kepada kegiatan yang positif dan kreatif. Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para anggota setiap komunitas ini, selain membawa misi untuk mengedukasikan kepada masyarakat tentang bentuk komunitas suporter sepak bola juga untuk meningkatkan kerja sama antar sesama anggota komunitas itu sendiri.

Selain interaksi internal yang dilakukan oleh anggota dalam suatu komunitas suporter, terdapat interaksi eksternal yang bentuknya kerja sama yang dilakukan oleh sesama komunitas suporter yang ada di Makassar. Seperti nonton bareng film documenter perjalanan tim PSM Makassar di dunia persepak bolaan, fun futsal, ulah komunitas, baksos bersama, dan tak jarang antar sesama komunitas suporter di Makassar bekerja sama untuk melakukan koreo bersama dengan satu tema dalam suatu pertandingan yang dilakoni oleh tim PSM Makassar.

2) Akomodasi

Selanjutnya, selain kerja sama sebagai bentuk interaksi anggota komunitas Suporter PSM ataupun antar komunitas suporter PSM yang sifatnya asosiatif. Juga terdapat bentuk lain, yaitu adanya akomodasi dalam memecahkan konflik. Karena tidak dipungkiri bahwa setiap kelompok sosial tak lepas dari yang namanya konflik atau yang mengarah kepada perpecahan. Maka dari itu dalam meredakan suatu konflik yang ada antar para anggota dalam suatu komunitas suporter atau pun antar sesama komunitas suporter dilakukan beberapa cara, seperti setiap keputusan atau kegiatan yang ingin dilaksanakan oleh suatu komunitas harus melalui musyawarah. Dengan melibatkan para anggota dan pengurus suatu komunitas suporter dalam memberikan pendapat atau pun sumbangsinya.

Kemudian melakukan pendekatan personal kepada anggota yang berkonflik, aktifnya ketua dalam menjalin komunikasi antar para anggota di dalam komunitas. Selain itu untuk menghindari konflik, di dalam suatu komunitas menolak keras adanya politik praktis atau pun kegiatan lain yang ingin mencari keuntungan tersendiri dengan memanfaatkan komunitas suporter. Sedangkan interaksi eksternal yang berbrntuk cara untuk meredam konflik antar sesama komunitas suporter di Makassar adalah kegiatan musyawarah bersama atau duduk bersama antar para komunitas-komunitas suporter PSM. Selain itu

komunikasi yang dilakukan secara intens oleh para petinggi-petinggi atau para ketua komunitas berjalan dengan baik. Kemudian kedewasaan yang masing-masing komunitas miliki, terlihat dengan adanya inisiatif dari komunitas yang terlibat konflik untuk saling mendahului untuk melakukan perdamaian dan permohonan maaf kepada sesama komunitas yang berkonflik.

3) Asimilasi

Selanjutnya, selain akomodasi sebagai bentuk lain dari interaksi anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar. Juga terdapat bentuk lain, yaitu dengan adanya asimilasi atau usaha dalam membentuk persatuan didalam suatu komunitas ataupun antar sesama komunitas suporter PSM. Di dalam suatu komunitas suporter di Makassar, meski terdapat suatu struktur dan kepengurusan di dalam komunitas tidak menjadi itu sebagai pengikat yang seolah-olah menjadikan adanya batas-batas dan skat diantara pengurus dan anggota. Terjalannya prinsip kebersamaan dan kekeluargaan yang melahirkan anggapan bahwa didalam suatu komunitas semua dalam posisi sama derajatnya dan sama jabatannya, baik itu anggota maupun yang memiliki jabatan dalam kepengurusan.

Selain itu di dalam suatu komunitas suporter di Makassar juga melakukan penggalangan dana antar para anggota, yang dimana itu dilakukan sebagai rasa persatuan mereka untuk memberikan dukungannya terhadap tim PSM. Dana itu mereka kumpulkan sebagai kontribusi untuk membuat sebuah koreo dengan menggunakan macam-macam pernak pernik dalam satu pertandingan yang dilakoni PSM.

Selain interaksi yang mengarah kepada persatuan yang terjalin antar anggota dalam suatu komunitas, ada juga asimilasi yang dilakukan antar sesama komunitas suporter di Makassar. Adanya kesamaan tujuan demi mendukung tim PSM disetiap laga membentuk persatuan yang erat antar komunitas suporter. Adapun kegiatan yang berbau religi juga dilakukan

oleh sesama komunitas suporter Makassar, seperti zikir bersama dan shalat berjamaah yang dilakukan di dapan stadion pada bulan ramadhan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang disponsori oleh manajemen PSM, yang rutin dilakukan setiap sebelum laga PSM pada saat bulan ramadhan.

b. Disosiatif

Adapun Proses disosiatif yang terjadi dalam interaksi Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar adalah mengarah pada perpecahan kelompok baik itu terjadi antar anggota suatu komunitas maupun sesama komunitas suporter di Makassar. Adapun bentuk interaksi yang sifatnya disosiatif yaitu ;

1) Competition (Persaingan)

Adapun bentuk interaksi anggota komunitas suporter di Makassar yang sifatnya disosiatif yakni berbentuk persaingan antar sesama anggota pada suatu komunitas. Meskipun persaingan ini tidak terlalu nampak secara signifikan dalam suatu komunitas suporter, namun ada bentuk-bentuk interaksi yang mengarah kepada persaingan dalam suatu komunitas yang dilakukan oleh oknum-oknum dan tidak mengakibatkan kepada pembubaran kelompok. Persaingan itu terjadi biasanya dengan adanya oknum-oknum anggota yang ingin bersaing dalam mendapatkan jabatan dalam suatu komunitas suporter. Kemudian adanya persaingan dalam berdiri diatas pagar sebagai dirijen atau pemimpin gerak suporter dalam suatu komunitas.

Selain itu interaksi eksternal yang mengarah kepada persaingan yang terjadi antar sesama komunitas suporter di Makassar adalah dalam bentuk berdirinya banyak komunitas dengan identitas yang berbeda-beda di dalam stadion. Meski demikian persaingan yang terjadi antar sesama komunitas suporter di Makassar ini adalah persaingan yang mengarah kepada bentuk persaingan sehat, seperti bersaing dalam kreatifitas untuk menciptakan koreo, nyanyian, dan goyangan di dalam stadion.

2) Contravensi (Kontravensi)

Selain interaksi disosiatif yang sifatnya persaingan, terdapat interaksi yang sifatnya

kontravensi atau timbulnya rasa tidak suka yang terpecahkan yang mengarah kepada perpecahan, baik yang terjadi antar anggota dalam suatu komunitas maupun antar komunitas suporter di Makassar. Kontravensi yang terjadi antar anggota komunitas suporter, seperti sindiran terhadap oknum anggota yang ingin memanfaatkan komunitasnya dalam hal politik. Kemudian protes yang dilakukan para anggota terhadap kebijakan komunitas untuk menerapkan iuran rutin yang coba diterapkan di dalam komunitas. Bentuk lain adalah sindiran terhadap koreo yang ditampilkan oleh komunitas dalam suatu laga PSM.

Selain kontravensi internal yang timbul antar anggota komunitas, interaksi yang bersifat rasa tidak suka akan sesuatu ini juga terlihat kepada sesama komunitas suporter di Makassar. Meskipun bentuk kontravensi yang lebih dominan diarahkan kepada pihak manajemen, PSSI, atau pun aparat yang biasa dituangkan dalam bentuk spanduk, nyanyian ataupun dituangkan dalam sosial media. Tak dipungkiri hinaan dan sindiran terhadap salah satu komunitas suporter PSM yang dikenal dengan nama PSM Fans, yang dikenal sebagai komunitas yang paling beda dengan kelompok suporter lain paling sering terjadi. PSM Fans adalah komunitas suporter PSM yang memiliki ideologi dan style yang diadopsi dari negara luar, yang dikenal dengan ultrasnya Makassar.

Dengan kostum serba hitam, dan menggunakan pentup mulut serta nyanyian yang berbahasa asing menjadikan komunitas ini mengalami banyak sindiran dan hinaan dan tak jarang banyak mendapat perlakuan yang kurang baik di dalam stadion maupun diluar stadion.

3) Konflik (Pertentangan)

Adapun bentuk lain dari interaksi yang mengarah kepada perpecahan, yakni adanya pertentangan yang terjadi antar anggota dalam suatu komunitas maupun antar sesama komunitas suporter di Makassar. Tidak terjadi konflik yang sangat berarti antar anggota didalam suatu komunitas,

diakibatkan oleh rasa solidaritas dan loyalitas yang terdoktrin dari diri masing-masing anggota di dalam komunitas. Perbedaan pendapat dalam menciptakan koreo dan kreasi dalam mendukung PSM menjadi bentuk konflik yang terjadi di dalam komunitas suporter. Selain itu terdapat juga pertentangan antar anggota tentang ketidak mauannya untuk adanya kepengurusan dalam kelompok mereka. Dengan tidak adanya ketua para anggota beranggapan bahwa semua yang ada dalam komunitas itu adalah sama, sama dalam posisi kedudukan mereka di dalam stadion. Namun konflik ini terjadi di beberapa kelompok suporter saja, seperti komunitas PSM Fans, dan KVS (Komunitas Vip Selatan).

Sedangkan konflik eksternal yang terjadi antar sesama komunitas suporter di Makassar terlihat dari tidak inginnya beberapa komunitas suporter untuk menyatu dalam satu nama yang diadopsi dari nama salah satu komunitas. Seperti halnya komunitas The Macz Man yang tak ingin berbaur dengan komunitas lain dengan menggunakan nama selain The Macz Man. Begitupun halnya dengan komunitas Red Gank dan Laskar Ayam Jantan yang tidak ingin menyatu dengan kelompok lain dengan menggunakan nama selain nama komunitas mereka. Tidak dipungkiri bahwa ketiga komunitas ini merupakan komunitas yang lebih dulu terbentuk dengan nama besarnya dan jumlah massa yang sudah terbilang besar. Meskipun demikian dari hasil pengamatan dan wawancara, seluruh komunitas suporter PSM di Makassar selalu siap dan akan menerima jika suatu saat nanti akan dibentuk satu nama yang mewadahi seluruh komunitas suporter PSM demi persatuan dan satu tujuan untuk mendukung tim PSM Makassar.

3. Bentuk dan Keadaan Struktur Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar

1. Komunitas The Macz Man

Komunitas The Macz Man merupakan komunitas yang memiliki struktur kepengurusan yang jelas dengan mengadopsi sistem presidensial. Dalam komunitas The Macz Man dipimpin oleh presiden yang dibantu oleh menteri-mentrinya. The Macz Man merupakan komunitas yang memiliki struktural dan peraturan yang resmi dan diberlakukan secara ketat.

2. Komunitas Red Gank

Selain komunitas The Macz Man, komunitas suporter PSM yang juga memiliki struktur kepengurusan yang jelas dan peraturan yang tertata adalah komunitas Red Gank.. Di dalam Komunitas Red Gank terdapat sistem kepengurusan yang jelas dan terstruktur sebagaimana kelompok sosial yang terbentuk secara formal. Sistem yang juga menerapkan sistem presidensial didalam komunitas ini memiliki struktur dan aturan-aturan yang disusun dalam bentuk ADART.

3. Komunitas KVS (Komunitas VIP Selatan)

Meski KVS berdiri sebagai Komunitas VIP yang paling pertama terbentuk, namun KVS tidak memiliki struktural yang resmi dan aturan-aturan yang tegas di dalam komunitasnya. Meskipun demikian, di dalam komunitas KVS tetap ada jabatan-jabatan yang dibentuk secara tak resmi, seperti kordinator, tim koreo, dan tim dokumentasi. Untuk aturan, mereka juga memiliki aturan-aturan yang diberlakukan secara tidak ketat seperti menjunjung tinggi sportifitas dan menjaga suasana stadion tetap kondusif. Tidak melakukan pelemparan dan tindak anarkis lainnya di dalam stadion menjadi peraturan-peraturan yang ada didalam Komunitas KVS. Komunitas ini lebih mengedepankan prinsip kebersamaan dan kekeluargaan.

4. Komunitas KVV (Komunitas VIP Utara)

Hampir sama dengan komunitas VIP Selatan yang lebih dulu terbentuk. Dari hasil penelitian dan wawancara, KVV termasuk kelompok yang tak memiliki struktur yang resmi dan tak dilengkapi dengan ADRT yang mengatur anggotanya. Meskipun di KVV memiliki struktur kepengurusan yang dibentuk dari hasil kesepakatan dan musyawarah bersama antar anggotanya. Struktur itu bersifat tak resmi, dengan tidak dilengkapi dengan aturan-aturan yang jelas, seperti ADART.

5. Komunitas PSM Fans

Terdapat komunitas suporter PSM lainnya yang tak memiliki struktur kepengurusan yang resmi dan peraturan yang

diberlakukan secara tegas. Komunitas PSM Fans adalah salah satu komunitas yang tak memiliki kepengurusan di dalam kelompoknya. Karena para anggota komunitas PSM Fans sudah sepakat bahwa tak ada ketua di dalam komunitas PSM Fans. Sesuai dengan slogan komunitas PSM Fans "satu rasa, sama rata", yang dimana memiliki prinsip mereka sama rata, mereka sederajat di didalam stadion, stadion adalah tempat melepas penak, tanpa harus ada yang mengatur(ketua). Bahkan para anggota PSM Fans menganggap bahwa PSM Fans adalah sebagai individu merdeka, dengan mengutamakan kebebasan kepada para anggotanya. Dengan demikian komunitas PSM Fans adalah komunitas yang terbentuk tanpa adanya struktur kepengurusan yang mengatur setiap kegiatan dan aktifitas di dalamnya. Serta komunitas PSM Fans tak memberlakukan peraturan tegas dan tersusun yang mengikat para anggotanya.

6. Komunitas Ramang Mania

Komunitas Ramang Mania merupakan komunitas suporter yang terbilang cukup sangat baru di Makassar. Namun Ramang Mania memiliki struktural dan kepengurusan yang diatur secara jelas dan resmi. Komunitas yang baru saja melaksanakan MUBES (Musyawarah Besar) ini menetapkan beberapa jabatan dan aturan-aturan di dalam komunitasnya.

7. Komunitas Laskar Ayam Jantan

Dari hasil penelitian dan wawancara, Komunitas Laskar Ayam Jantan termasuk kelompok yang menganut sistem kerajaan, dengan kewenangan tertinggi dipegang oleh Panglima. Namun tak dilengkapi dengan ADRT yang mengatur anggotanya. Meskipun di Komunitas Laskar Ayam Jantan memiliki struktur kepengurusan. Struktur itu bersifat tak resmi, dengan tidak dilengkapi dengan aturan-aturan yang jelas, seperti ADART.

Panglima Komunitas Laskar Ayam Jantan dalam mengatur kelompoknya, dibantu oleh beberapa divisi. Namun di komunitas Laskar Ayam Jantan tidak memperlakukan peraturan yang ketat di dalam komunitasnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembentukan Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab terbentuknya Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar dapat digolongkan menjadi empat faktor yaitu ;

a. Faktor Kesamaan Wilayah (Letak Geografis)

Salah satu faktor penyebab Komunitas Suporter Makassar terbentuk, yakni karena adanya kedekatan tempat duduk di dalam stadion. Yang dimana mereka berada di posisi tribun yang sama setiap menonton laga PSM Makassar di Stadion Andi Mattalatta Mattoanging Makassar. Faktor kesamaan wilayah ini dapat dianalisis dengan teori pembentukan kelompok sosial, yaitu Teori Kedekatan (Propinquity Theory) yang dikemukakan Huraerah & Purwanto, (2010:28). “ Dalam hubungan yang jelas Teori Kedekatan menganggap seseorang berhubungan dengan orang-orang lain, disebabkan adanya kedekatan ruang dan daerah (spatial and geographical proximity).”

Berdasarkan Teori Kedekatan dari Huraerah & Purwanto jika dikaitkan dengan pembentukan Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar, faktor pembentukan Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar terbentuk disebabkan oleh adanya interaksi yang dibatasi oleh ruang atau geografis didalam stadion yang ditandai dengan tribun penonton. Sehingga sangat menentukan keberlangsungan pembentukan kelompok sosial dan interaksi yang terjalin antar anggota yang berlangsung secara rutin.

b. Faktor Kesamaan Tujuan

Selain faktor kesamaan wilayah yang menjadi faktor terbentuknya Komunitas Suporter di Makassar, terdapat faktor lain yang mempengaruhi Komunitas Suporter terbentuk. Berdasarkan hasil penelitian, suatu komunitas suporter terbentuk atas dasar kesamaan tujuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa komunitas yang terbentuk diawali oleh orang-orang yang memiliki tujuan yang sama untuk mendukung tim PSM Makassar. Kemudian saling berinteraksi dan akhirnya berkumpul lah orang-orang yang memiliki keinginan untuk memberikan dukungan langsung kepada tim PSM Makassar dan membentuk suatu identitas untuk menandai kelompok mereka.

Faktor kesamaan tujuan sehingga Komunitas Suporter Makassar terbentuk ini dapat tinjau melalui Teori Keseimbangan (A Balance Theory of Group Formation) yang dikemukakan oleh Newcomb (dalam Huraerah & Purwanto, 2010:29). Teori ini menjelaskan

bahwa seseorang tertarik kepada orang lain, didasarkan atas kesamaan sikap dalam menanggapi tujuan yang relevan satu dengan yang lain. Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa semua Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar terbentuk karena didasari oleh kesamaan tujuan. Tujuan utamanya adalah mendukung tim PSM Makassar dikanca persepak bolaan.

Berdasarkan faktor kesamaan tujuan terbentuknya Komunitas Suporter Makassar yang dihubungkan dengan Teori Keseimbangan (A Balance Theory of Group Formation) yang dikemukakan oleh Newcomb (Huraerah & Purwanto, 2010) bahwa ;

“ Newcomb menekankan aspek-aspek psikologis sebagai faktor dominan dalam proses pembentukan kelompok tersebut. Contohnya, seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, karena adanya kesamaan nilai yang mereka miliki. Kesamaan nilai inilah yang mendorong seseorang berhubungan (berkelompok) satu dengan yang lain. Posisi ini adalah posisi seimbang , yaitu keseimbangan sikap, nilai, pandangan, dan sebagainya.”

Adapun kesimpulan teori diatas dan dihubungkan oleh faktor kesamaan tujuan Komunitas Suporter Sepak Bola terbentuk, yaitu adanya kesamaan nilai dari proses interaksi yang terjadi antara anggota suatu Komunitas Suporter yang mendorong rasa seseorang untuk berhubungan (berkelompok) antar satu individu dengan yang lainnya. Kesamaan tujuan inilah yang menimbulkan adanya perasaan simpati dalam memahami perbedaan antar anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar.

c. Faktor Hasrat Bersatu

Faktor lain yang mempengaruhi Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar terbentuk, yakni adanya hasrat bersatu yang timbul secara spontanitas dari para anggota komunitas. Rasa yang timbul secara alamiah dari dalam diri untuk ingin bergabung menjadi satu dengan lainnya menjadi salah satu alasan terbentuknya Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar. Keinginan untuk bersatu dari para anggota Komunitas Suporter ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soekanto, (2012:100) ;

“ Sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu :

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat)
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya .“

Adapun kesimpulan dari teori Soekanto diatas, yakni Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut gregariosness sehingga manusia juga disebut social animal (hewan sosial) atau hewan yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama.

2. Interaksi Sosial Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar

Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu kelompok sosial, para anggotanya menjalin suatu interaksi baik antar individu didalam kelompok sosial maupun antar sesama kelompok sosial lainnya. Interaksi sosial ini juga terjalin antar anggota suatu Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar ataupun sesama Komunitas Suporter Makassar lainnya. Menurut Maryati&Suryawati (dalam Anwar & Adang, 2013:194);, “Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, atau kelompok atau antar individu dan kelompok.“

Bentuk interaksi sosial yang terjalin dalam Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar menghasilkan kepada dua bentuk sesuai yang teori yang dikemukakan Soekanto, 2012: 65) bahwa ada dua bentuk interaksi sosial yang dihasilkan oleh kelompok sosial, yakni Asosiatif dan Disosiatif. Interaksi Asosiatif lebih mengarah kepada kerja sama yang terbangun antara para anggota dan antar kelompok sosial sedangkan Disosiatif lebih mengarah kepada pepecahan dan konflik dalam suatu kelompok ataupun sesama kelompok.

3. Bentuk dan Keadaan Struktur Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar

Ada beberapa bentuk atau jenis yang bisa kita temukan terutama dalam literatur sosiologi tentang kelompok sosial. Klasifikasi bentuk-bentuk kelompok ini didasarkan pada sudut pandang masing-masing ahli yang dikaitkan dengan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti membagi dua bentuk jenis kelompok sesuai hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, pada Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar terdapat dua kategori bentuk kelompok sosial yang didasari oleh keadaan bentuk struktur yang masing-masing dimiliki oleh setiap komunitas, yakni terdapat

kelompok yang memiliki struktur dan kelompok yang tidak memiliki struktur.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar yang memiliki struktur yang jelas dan resmi serta peraturan-peraturan yang diatur dalam bentuk ADART (Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tanggar) yakni The Macz Man, Red Gank dan Ramang Mania. Selain tiga Komunitas Suporter yang tergolong sebagai kelompok formal yang terstruktur, terdapat juga komunitas yang tak memiliki struktur kepengurusan resmi dan tak memiliki aturan-aturan yang jelas yang disusun dalam bentuk ADART sebagaimana yang terdapat pada kelompok formal. Sebagai mana yang dikemukakan Soekanto, (2012:123) bahwa

“ Informal group tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang kali dan itu menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman yang sama.” Berdasarkan dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa Informal group itu tak berstatus resmi, dan tidak didukung oleh peraturan-peraturan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang tertulis. Jika dikaitkan dengan teori diatas, terdapat beberapa Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar yang tak memiliki struktur dan ADART yang resmi, seperti KVS(Komunitas VIP Selatan), KVV (Komunitas VIP Utara), PSM Fans, dan Laskar Ayam Jantan Dari Timur. Meskipun demikian, dalam komunitas tersebut tetap memiliki kepengurusan dan peraturan yang mereka buat namun sifatnya tidak resmi dan tidak mengikat sepenuhnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut :

Faktor terbentuknya Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar karena adanya faktor kesamaan wilayah yang mempertemukan para anggotanya secara rutin dalam setiap pertandingan. Selain itu adanya faktor kesamaan tujuan, yakni sama-sama memiliki satu tujuan untuk mendukung tim sepak bola PSM Makassar. Kemudian adanya faktor hasrat bersatu oleh setiap individu yang dimiliki oleh para suporter sepak bola di Makassar. Dan terdapat faktor Interaksi simbolik yang terjalin

secara tidak langsung dengan hadirnya Komunitas Suporter yang lebih dulu terbentuk, sehingga menjadi faktor terbentuknya Komunitas Suporter lain di Makassar.

Bentuk interaksi anggota Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar maupun antar sesama Komunitas Suporter di Makassar dibagi atas dua yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif tersebut ditunjukkan dengan adanya saling kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan disosiatif ditunjukkan adanya persaingan, kontravensi, dan konflik.

Bentuk struktural Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar dibagi atas dua bentuk yakni Formal group dan Informal group. Yang termasuk ke dalam formal group adalah Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar yang memiliki struktur yang resmi dan terdapat peraturan-peraturan yang tegas dan jelas, yang disusun dalam bentuk ADART (Anggaran Dasar Anaggaran Rumah Tangga). Sedangkan yang termasuk Informal group adalah Komunitas Suporter yang tak memiliki struktur kepengurusan resmi dan jelas, serta tidak terdapat peraturan-peraturan yang tegas dalam mengatur anggotanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, terlihat pentingnya peran Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar bagi setiap elemen seperti, manajemen tim PSM Makassar, pemain, maupun kepada masyarakat luas. Maka dari itu terdapat beberapa saran sebagai berikut ;

1. Bagi para pengurus dan petinggi Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar

Para pengurus Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar perlu menjalin interaksi positif yang mengarah kepada kerja sama dan persatuan antar anggota maupun antar sesama Komunitas Suporter Sepak Bola lainnya di Makassar. Dengan mengadakan aktifitas-aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat hubungan emosional dan persaudaraan antar anggota dan sesama Komunitas Suporter Makassar lainnya. Serta meminimalisir terjadinya pertikaian dan konflik yang mengarah kepada perpecahan dan perselisihan internal maupun eksternal. Adapun saran yang mendalam dari peneliti kepada para pengurus dan petinggi setiap Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar untuk dapat menumbuhkan rasa saling menerima dan mengedepankan persatuan untuk dapat bersatu dalam satu nama dan satu bendera dalam mendukung tim PSM Makassar. Hilangkan rasa

egoisme di dalam diri masing-masing pengurus untuk terciptanya suatu kesatuan yang kokoh dengan satu identitas untuk PSM Makassar.

2. Bagi manajemen dan pemain PSM

Pihak manajemen dan pemain harus dapat lebih berkomunikasi dan lebih menyatu dengan para Komunitas Suporter Sepak Bola yang ada di Makassar. Karena kesuksesan suatu tim sepak bola tak bisa lepas dari kehadiran dan kontribusi para Komunitas Suporter sebagai pendukung setia tim. Memperbanyak melakukan interaksi dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan suasana harmonis antar Komunitas Suporter dengan manajemen dan pemain.

3. Bagi pemerintah daerah

Para pemerintah daerah perlu lebih memperhatikan dan mempertimbangkan hadirnya Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar. Karena dengan adanya Komunitas Suporter Sepak Bola di Makassar, secara tidak langsung dapat memperkenalkan serta mempromosikan kekayaan alam, budaya daerah, dan identitas daerah kepada seluruh masyarakat yang ada di Indonesia maupun diluar Indonesia. Dengan itu dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk membangun relasi-relasi yang positif dengan daerah lain dalam rangka pembangunan daerah sebagai suatu proses perkembangan dan kemajuan daerah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan memperluas cakupan penelitian terhadap Komunitas Suporter Sepak Bola Makassar. Karena sangat banyak faktor yang dapat dibahas dengan mengangkat pembahasan tentang Komunitas Suporter Sepak Bola. Karena sepak bola bukan hanya berbicara tentang para pemain dan pelatihnya saja, namun kehadiran para orang-orang fanatik yang mengorbankan seluruh yang dia miliki demi suatu tim kebanggaan. Maka dari itu sangat menarik untuk meneliti kehadiran dari pemain kedua belas di lapangan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, 9(56), 16. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>

- Akbar, B. (2015). FANATISME KELOMPOK SUPORTER SEPAK BOLA(Studi Kasus Panser Biru Semarang). Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id/21363/1/3401410084%2Ds.pdf>
- Huraerah, A., & Purwanto. (2010). *Dinamika Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Junaedi, F. (2016). *BONEK (Komunitas Suporter,Pertama dan Terbesar Di Indonesia)*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Laily, D. F. (2016). *Kota,Klub,Dan Pasoepati*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Liliweri, A. (2014). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sidorenkov, A. V. (2013). Dynamics of Small Group: Microgroup Theory Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 86, 198–204. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.550>
- Sitepu, Y. S., & Desiana, F. (2016). KONSTRUKSI IDENTITAS SUPORTER SEPAKBOLA DI INDONESIA. *PERSPEKTIF*, 4, 19.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.